BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian.

Pada bab ini akan disajikan analisis dari data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang diperoleh dari lapangan. Dan analisis tersebut akan menghasilkan temuan-temuan penelitian yang sudah dilakukan.

1. **Proses Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang**

   a. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pembuka Etnis Luar Jawa

      Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa multietnik atau majemuk yang memiliki beragam kebudayaan, bahasa, etnik dll. Dengan adanya keberagaman kebudayaan tersebut tentunya tidaklah mudah bagi suatu bangsa Indonesia untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan integritas dan menghindari konflik bahkan perpecahan.

Dengan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa, tentunya keberagaman kebudayaan dan bahasa yang ada di Indonesia dapat menjadi sebuah solusi untuk mencegah terpecahnya konflik saat berinteraksi dengan etnis lain.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Amiruddin Jalil, Khoirul Anam, Muhammad Fauzi Ikhsan, Ahmad Riyanto dan Syamsul Huda. Mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan orang yang berasal dari luar Jawa saat pertama kali mondok di Al-Anwar.

Salah satu fungsi bahasa yaitu: Bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi sosial. Kita dalam berinteraksi harus tahu bahwa siapa lawan interaksi kita (komunikan), dari tingkatan mana yang artinya kita harus dapat tepat memilih menggunakan low contac atau high contac.

b. Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pembuka Etnis Jawa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan bagi penduduk yang berasal dari Jawa baik itu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Yogyakarta.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Ulin Nuha, Muhammad Nur Kholis dan Munadi. Semuanya adalah Santri yang berasal dari Jawa. Dari pertama kali mondok, mereka mengaku menggunakan bahasa Jawa saat berinterkasi dengan Santri yang lain.

c. Terbawa oleh Teman

Teman adalah seseorang yang berada di sekitar kia, baik itu baru kita kenal maupun sudah lama kita kenal. Dengan adanya tean kita bisa saling berbagi, berinteraksi dan sebagainya.

Di dalam sebuah Pondok, banyak orang dari berbagai daerah dengan keberagaman budaya dan bahasa. Meski begitu, Santri yang lain dengan Santri lainnya tetaplah seorang teman yang mencari ilmu di dalam Pondok.

Dari hasil wawancara dengan Khoirul Anam dan Muhammad Fauzi Ikhsan, meski awalnya mereka menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan Santri yang lain, kini mereka berbicara dengan bahasa Jawa sebab teman-temannya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa untuk berinteraksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bahasa Jawa sebagai Bahasa Sehari-Hari

Menurut Purwasito komunikasi bersifat dinamik, artinya komunikasi adalah aktivitas orang- orang yang berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi dan mengalami perubahan - perubahan pada pola, isi dan salurannya. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi - kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

Salah satu dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Anwar ialah sebuah bahasa. Awal-mula Santri yang berasal dari luar Jawa memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana untuk berkomunikasi, lama-kelamaan mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Anwar.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa informan sekaligus hasil dari pengamatan peneliti sendiri. Penggunaan bahasa Jawa di Pondok Al-Anwar hampir terjadi setiap kali ada Santri yang sedang berinteraksi. Dengan begitu adanya rasa saling mendukung maka hubungan yang harmonis bisa dicapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Bahasa Kromo Inggil untuk Orang Lebih Tua

Krama inggil adalah salah satu tutur kata yang terdapat dalam bahasa Jawa. Bahasa kromo inggil memiliki tingkat kehalusan yang tinggi. Umumnya bahasa ini di pakai untuk berbicara dengan orang yang baru kenal atau ntuk berbicara dengan orang yang lebih tua.

Hal tersebut sebagaiMana hasil wawancara dengan Muhammad Amiruddin Jalil, Muhammad Yusuf Fahmi, Munadi, Syamsul Huda dan Muhammad Ulin Nuha. Mereka biasa menggunakan bahasa kromo inggil saat berbicara dengan orang yang lebih tua.

Hal ini sesuai dengan salah satu cara membangun komunikasi yang harmonis yaitu saling menghormati adalah dasar dalam membangun hubungan yang stabil.

f. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang Mudah Difahami

Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi penduduk tanah air tercinta ini. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, kita bisa memahami dan saling mengerti saat berbicara dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk Indonesia yang notabennya memiliki beragam budaya dan bahasa yang berbeda-beda.

Hal ini sebagaiMana hasil wawancara dengan Muhammad Yusuf Fahmi, menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan Santri lain sebab menurutnya bahasa Indonesia itu mudahdifahami dan enak di dengar. Selain itu hasil wawancara dengan Khoirul Anam dan Syamsul Huda, ia tidak memahami bahasa Jawa saat pertama kali di Pondok dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan temannya agar tidak trjadi salah faham.

Salah satu cara untuk membangun komunikasi yang harmonis ialah senantiasa menghargai sesama manusia dengan menerima tingkat kebudayaan yang berbeda.

g. Bahasa Jawa sebagai Bahasa saat Mengaji Kitab

Di dalam Pondok Pesantren, banyak kitab yang kita pelajari. Baik itu tentang fiqih, akhlak, tauhid, tasawuf dan sebagainya. Di dalam Pondok Pesantren Al-Anwar, terdapat sebuah pelajaran dalam mempelajari kitab kuning. Kitab kuning ialah istilah yang di sematkan pada kitab-kitab berbahasa Arab, yang biasa digunakan di banyak Pesantren sebagai bahan pelajaran.

Dalam pembelajarannya, kitab kunging yang menggunakan bahasa arab di terjemahkan oleh seorang guru dengan bahasa Jawa. Hal ini sebagaimana pengamatan peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat bulan Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Anwar. pengajian saat bulan Ramadhan di Pondok Pesantren Al-Anwar atau yang lebih dikenal dengan sebutan kilatan. Saat pengajian tersebut, sang guru memaknai kitab kuning tersebut yang berbahasa arab disertai menerjemahkannya dengan bahasa Jawa. Dan Santri yang belajar juga memaknai kitabnya dengan bahasa Jawa.

Hal itu emang tidak evektif apabila terdapat Santri yang tidak dapat memahami bahasa Jawa. Oleh sebab itu, sebagaimana hasil wawancara dengan Ahmad Riyanto, ia mempelajari bahasa Jawa agar supaya bisa lebih memahami pelajarannya.

h. Berkomunikasi dengan Media

Handphone merupakan alat elektronik yang bisa digunakan sebagai alat penyalur pesan. Di Pondok Pesantren Al-Anwar hanya segelintir Santri yang bisa membawa dan menggunakan handphone sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sebagai hasil dari pengamatan peneliti sendiri, di dalam Pondok Al-Anwar terdapat peraturan bahwasannya seorang Santri dilarang membawa handphone.

Hal tersebut sebagaiman hasil wawancara dengan Koirul Anam dan Muhammad Fauzi Ikhsan bahwasannya mereka tidak diperbolehkan membawa handphone sehingga mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pernah berkomunikasi menggunakan handphone dengan Santri lain.

Meski begitu ada pengecualian bagi Santri senior dan beberapa pengurus Pondok. Mereka diperbolehkan membawa handphhone. Sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan menggunakan handphone sebagai sarana untuk menyalurkan pesan.

Pengguanaan handphone sebagai sarana berkomunikasipun memiliki beragam motif yang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan para informan.

1. Muhammad Amiruddin Jalil

   Saat pertama kali di Pondok, ia sering menggunakan handphone sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Santri yang berbeda etnis.

2. Muhammad Yusuf Fahmi

   Ia menggunakan handphone sebagai saluran untuk berkomunikasi dengan etnis lain pada saat menjelang liburan.

3. Muhammad Nur Kholis

   Ia juga sering menggunakan handphone saat berkomunikasi denganSantri etnis lain pada saat liburan juga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Munadi

   Ia berkomunikasi dengan etnis lain melalui handphone saat dalam keadaan genting.

5. Syamsul Huda

   Ia berkomunikasi menggunakan handphne saat ia menanyakan tugas pada temannya.

6. Muhammad Ulin Nuha

   Ia berkomunikasi dengan menggunakan handphone pada saat berjauhan.

Penggunaan handphone sebagai saluran dalam menyampaikan pesan bisa dibilang cukup efektiv sebab keduanya saling mendukung dalam proses berkomunikasi.

Selain handphone ada juga penggunaan media sosial sebagai Komunikasi Antarbudaya dalam Pondok Pesantren Al-Anwar. Media sosial adalah sarana atau saluran pergaulan sosial yang dilakukan secara online di dunia maya. Para penggunanya dapat berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan dan saling berbagi di media sosial.

Jenis media sosial sangat banyak akan tetapi hanya berberapa jenis media sosial yang populer, yakni : Facebook, Twitter, BBM, WhatsAp, Line, instagram..

Penggunaan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi juga terdapat pada proses berinteraksi Santri Al-Anwar. hal ini sebagaiman hasil wawancara dengan Ahmad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riyanto, bahwasannya ia menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan Santri lainnya.

i. Berkomunikasi Tatap Muka

Berkomunikasi tatap muka merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunaakan saat proses berkomunikasi. Proses komunikasi tersebut merupakan salah satu komunikasi yang efektiv sebab sang komunikator akan mendapat feedback secara langsung dari komunikan.

Komunikasi secara tatap muka ini sering peneliti jumpai di antara para santri. Terlebih bagi santri yang masih duduk di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Sebab bagi seorang santri yang duduk di jenjang pendidikan SMP dan SMA tidak di perbolehkan memakai Handphone. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa informan yang dijadikan subyek penelitian.

j. Makna Nekek

Kata nekek yang digunakan oleh santri Al-Anwar bukan berati sedang mencekik. Melainkan kata tersebut memiliki makna bahwasannya santri tersebut sedang kelaparan.

Awalnya kata nekek ini di pakai oleh segelintir santri. Segelintir santri tersebut berasal dari mojoagung. Namun uniknya hingga kini banyak santri yang menggunakan kata tersebut sebagai kata yang memiliki makna kelaparan. Baik itu santri yang berasal dari Jawa maupun dari luar Jawa sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sebagaimana pendapat purwasito. salah satu sifat komunikasi yang dinamik. yang akan selalu mengalami perbuhan baik pada pola, isi dan saluran.

k. Tulisan Pegon

Pegon atau disebut Arab Pego atau Arab jawi merupakan tulisan berabjad huruf Arab (huruf hijaiyah) yang beralkuturasi budaya dengan bahasa daerah di Indonesia dan cara membacanya beda dengan bahasa Arab.

Bagi seseorang yang pernah hidup di Pesantren pastilah tidak asing dengan huruf pegon ini. Selain digunakan dalam memaknai kitab kuning, huruf pegon ini juga bisa dikemas dalam bentuk puisi.

Hal ini sebagaimana pendapat purwasito. salah satu sifat komunikasi yang dinamik. yang akan selalu mengalami perbuhan baik pada pola, isi dan saluran.

l. Identitas Sosial Santri

Identitas sosial merupakan serangkain cara sesorang dalam mendefinisikan dirinya kepada orang lain, termasuk di dalamnya atribut pribadidan atribut yang di baginya bersama dengan orang lain.

Dalam pondok pesantren AL-Anwar terdapat peraturan bahwasaannya saat Santri keluar dari Pondok, ia harus mengenakan kopyah, berpakaian rapi dan bersarung guna menandakan bahwa dirinya merupakan seorang santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri yang saat di pondok dapat berpakaian bebas, saat keluar ia terikat dengan sebuah kebudayaan yang ada di pondok pesantren Al-Anwar dengan memakai atribut tersebut.

Dengan mengenakan atribut tersebut sebagai tanda bahwa ia adalah seorang santri Al-Anwar, maka ia menghormati sebuah kebudayaan yang berada di Pondok Pesantren Al-Anwar.

2. **Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Al-Anwar**

a. Bahasa Daerah

Simbol dan bahasa memiliki peran yang amat penting dalam komunikasi antar budaya yakni sebagai cerminan budaya itu sendiri dan dapat kita jadikan sebagai karakterisktik budaya tersebut. Dengan simbol dan bahasa pula kita dapat memahami budaya tersebut dan kita dapat berkomunikasi antar budaya dengan tepat, akan tetapi karena disetiap daerah memilik simbol dan bahasa yang berbeda membuat kita menjadi bingung jika sebelumnya kita belum pernah mengenal bahkan mengetahui simbol dan bahasa dalam budaya tersebut, hal ini akan menjadi hambatan bagi kita yang baru memasuki wilayah tersebut

Di Indonesia sendiri, sebuah negara dengan keragaman budaya dan bahasa, tentunya sulit bagi kita untuk memahami dan mengerti semua keragaman bahasa yang ada di indpnesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hambatan bahasa terjadi apabila pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak di mengerti oleh penerima pesan.

Hampir keseluruhan Santri saat pertama kali berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya ialah bahasa. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Munadi, Muhammad Yusuf Fahmi, Muhammad Nur Kholis, Syamsul Huda dan Muhammad Ulin Nuha. Mereka berdalih kesulitan memahami bahasa daerah dari masing-masing etnis.

Jadi dapat terlihat bahwasannya hampir seluruh Santri yang berinteraksi dengan etnis lain, hambatan yang paling sering Santri temui adalah bahasa.

b. Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Seringkali kata merupakan salah satu hambatan yang sering muncul saat kita berbicara dengan orang. Baik itu dengan sesama etnis maupun dengan etnis lain.

Apalagi di Indonesia, dengan banyaknya suku dan ras hingga muncul beragam budaya dan bahasa yang berbeda-beda pula. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Munadi, Muhammad Amiruddin Jalil, Muhammad Nur Kholis, Khoirul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anam, Ahmad Riyanto. Mereka berdalih saat berbicara dengan etnis lain, kadang ada juga sebuah kata yang tidak difahami.

Sebenarnya kita keliru bila kita menganggap bahwa kata-kata itu mempunyi makna. Kitalah yang memberi makna pada kata. Dan makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda-beda. Salah satunya hambatan kata yang pernah peneliti amati ialah saat Munadi menyuruh Anam untuk mengambil manok. Anam mempersepsi kata manok sebagai seekor ayam. Hal ini berbeda dengan Munadi. Ia memaknai manok sebagai seekor burung. Dari contoh tersebut terlihat bahwasannya Komunikasi Antarbudaya yang terbangun tidaklah efektiv.

Pernah juga suatu hari Syamsul Huda disuruh oleh teMannya yang berasal dari Jawa untuk MeMbeli teMpek. Untunglah ada teMan dekat Syamsul Huda yang segera MeMberitahu bahwasannya teMpek itu Merupakan alat kelaMin dari seorang wanita. Dan kata teMpek tersebut tidaklah baik jika dikatakan oleh seorang kepada oranglain yang baru ia kenal.

Pernah juga saat pengajian kitab kuning, Salah seorang Santri yang berasal dari Sumatera mendengarkan dan menulis apa yang di katakan oleh sang guru. Dipertengahan pengajian, ia menanyakan arti nuli-nuli pada temannya yang berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa dan telah tinggal lama di Jawa bahwasannya nuli-nuli tersebut memiliki arti terus-menerus.

c. Tidak Mendengarkan

Manusia diberi anugerah berupa telinga oleh Allah yang berfungsi untuk menangkap segala bunyi. Dengan adanya telinga tersebut, kita bisa mendengar berbagai jenis bunyi baik dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Mendengarkan merupakan sebuah aktifitas dimana kita bersungguh-sungguh menangkap bunyi yang dapat kita dengarkan.

Tidak mendengarkan sebuah pesan yang di sampaikan oleh komunikator dapat menjadi hambatan dalam komunikasi yang efektiv dan membangun hubungan yang harmois. Sebab dengan tidak mendengarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator maka kita tidak menghargai dengan apa yang ia fikirkan.

Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Ahmad Riyanto. Ia berdalih bahwasannya saat berbicara, terkadanga si komunikan tidak mendengarkan pesan yang disampaikannya.

Hal itu juga pernah terjadi di Pondok Al-Anwar. Pada suatu hari, Suatu malam dalam sebuah kamar terdapat beberapa Santri baik itu dari Lamongan, Sumatera, Jombang dan kutai. Saat dalam kamar tersebut seorang Santri yang berasal dari Lamongan sedang membicarakan tentang hukum-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum Islam, sholat, thaharah nikah haji dan sebagainya. Ia berbicara seluruh pengetahuan yang telah ia dapat selama mondok di Al-Anwar.

Akan tetapi saat ia berbicara panjang dan melebar tersebut, tidak ada satupun Santri yang menghiraukan. Ada yang bermain handphone dan ada juga yang ketiduran.

Dari suatu kejadian yang telah peneliti uraikan diatas, bahwasannya saat Munadi sedang membiacarakan tentang hukum-hukum Islam, pendengar yang ada di sekitarnya tidak menghiraukan apa yang dikatakan oleh Munadi. Mereka cenderung lebih memilih keasyikan mereka dengan memainkan handphone, dan ada juga yang lebih asyik dengan tidurnya.

Hal ini bisa memunculkan konflik dan hubungan yang harmonis tidak tercapai sebab tidak adanya rasa menghargai perasaan dan pikiran orang lain.

d. Diskriminasi

Diskriminasi adalah sebuah tindakan yang memperlakukan satu orang atau sekelompok orang secara kurang adil atau kurang baik daripada orang atau kelompok yang lain. Diskriminasi dapat dilakukam oleh individu, kelompok, kebijakan atau praktik organisasi.

Diskriminasi ini pernah terjadi kepada Muhammad Nur Kholis dan Syamsul Huda. Diskriminasi yang terjadi kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Nur Kholis ialah saat ada sekelompok Santri yang berasal dari jombang sedang bersenda gurau bersama, ia tidak ikut menjadi bagian dari kelompok tersebut. Hingga ada seorang Santri yang berasal dari Jombang tersebut berkata "langsung ngaleh ya, arek.e gak kuat dikrecek.i" dari kalimat tersebut terlihat jelas bahwasannya kelompok tersebut sering membullynya. Hingga Muhammad Nur Kholis sendiri yang berasal dari cepu tidak pernah ikut menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Diskriminasi yang pernah di alami oleh Syamsul Huda ialah saat ia pernah dikerjain oleh temannya bahwa ia di suruh untuk membeli tempek oleh temannya. Pada saat itu Syamsul Huda sendiri tidak memahami apa makna dari tempek hingga akhirnya ada teman dekatnya yang mengatakan pada Syamsul Huda bahwa tempek memiliki makna alat kelamin perempuan dalam budaya Jawa.

Hal itu sebgaimana pernah dirasakan juga oleh Muhammad Fauzi Ikhsan bahwasannya iya suka digangguin oleh temannya, sehingga proses komunikasipun tidak berjalan dengan lancar.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Menurut Barna & RubenM. hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya dibagi Menjadi 5 yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengabaikan perbedaan antara anda dan kelompok yang secara kultural berbeda
2. Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda
3. Mengabaikan perbedaan dalam makna
4. Melanggar adat kebiasaan kultural
5. Menilai perbedaan secara negatif

e. Aktivitas Santri

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani sepeti makan, minum, sholat dan sebagainya. Aktivitas dari seorang Santri bisa berupa mengaji, membaca AL-Qur'an sholat berjamaah, berinteraksi dan sebagainya.

Dalam Pondok pesatren Al-Anwar, Pada suatu hari, Suatu malam dalam sebuah kamar terdapat beberapa Santri baik itu dari Lamongan, Sumatera, Jombang dan kutai. Saat dalam kaMar tersebut seorang Santri yang berasal dari Lamongan sedang membicarakan tentang hukum-hukum Islam, sholat, thaharah nikah haji dan sebagainya. Ia berbicara seluruh pengetahuan yang telah ia dapat selama mondok di Al-Anwar.

Akan tetapi saat ia berbicara panjang dan melebar tersebut, tidak ada satupun Santri yang menghiraukan. Ada yang bermain handphone dan ada juga yang ketiduran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari suatu kejadian yang telah peneliti uraikan diatas, bahwasannya saat Munadi sedang membiacarakan tentang hukum-hukum Islam, pendengar yang ada di sekitarnya tidak Menghiraukan apa yang dikatakan oleh munadi. Mereka cenderung lebih memilih keasyikan mereka dengan memainkan handphone, dan ada juga yang lebih asyik dengan tidurnya.

Pada suatu malam, saat Muhammad Yusuf Fahmi sedang melakukan edit video. Saat ia berusaha keras Mengerjakan video, seorang Santri yang tiba-tiba datang dan mengajaknya untuk membuat mie. Secara spontan Yusuf Fahmi menJawab perkataan Santri tersebut dengan menyuruhnya untuk membeli mie. Padahal Mukhlis sedang mengajak Yusuf untuk membuat mie sendiri bukan membeli.

Hal tersebut juga sebagaimana hasil wawancara dari Muhammad Ulin Nuha bahwasannya saat ia berbicara, seorang koMunikan sedang sibuk dengan aktivitasnya hingga proses komunikasi tidak berjalan efektiv.

Hal tersebut sebagaimana yang pernah disampaikan oleh devito bahwasannya salah satu efektivitas komunikasi ialah perasaan positif. Perasaan positif ialah perasaan seorang komunikator bahwa pribadinya, komunikannya, serta situasi yang melibatkan keduanya sangat mendukung (terbebas dari ancaman, tidak dikritik dan tertantang).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Makna Ayam dan Burung

DI Pondok Al-Anwar pada suatu hari Munadi yang berasal dari Jombang dan Khoirul Anam yang berasal dari Kalimantan sedang melakukan komunikasi. Awalnya Munadi menyuruh koirul Anam untuk mengambil Manok. Sedangkan Khoirul Anam malah membawa ayam. dari proses komunikasi tersebut, Munadi yang memiliki kebudayaan Jawa mempersepsi Manok sebagai makna dari sebuah burung, berbeda dengan Khoirul Anam yang memiliki kebudayaan Kalimantan mempersepsi manok sebagai makna dari ayam.

Setelah proses komunikasi tadi berlangsung, Khoirul Anam kemudian membawa kembali ayam yang telah ia ambil dan kembali lagi ke Munadi untuk membawakan seekor burung.

Dengan adanya sikap saling toleran antar kebudayaan dan rasa saling menghormati, hubungan yang harmonis bisa dicapai.

g. Menunggu Teman

Teman adalah seseorang yang berada di sekitar kia, baik itu baru kita kenal maupun sudah lama kita kenal. Dengan adanya teman kita bisa saling berbagi, berinteraksi dan sebagainya.

Di dalam sebuah Pondok, banyak orang dari berbagai daerah dengan keberagaman budaya dan bahasa. Meski begitu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri yang lain dengan Santri lainnya tetaplah seorang teman yang mencari ilmu di dalam Pondok.

.Dalam Pondok Al-Anwar Paculgowang, suatu malam saat bel telah berbunyi sebagai pertanda bahwasannya diniyah akan dimulai, peneliti masih menjumpai banyak Santri yang berkeliaran di dalam Pondok. Saat peneliti bertanya kepada Santri tersebut, ia bekata bahwasannya ia masih menunggu temannya untuk di ajak masuk diniyah bersama.

Kebutuhan diri dari seorang Santri tersebut yang membutuhkan teman untuk di ajak masuk diniyah bersama, ia menghiraukan tanda bel berbunyi untuk segera masuk diniyah. Hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam proses komunikasi yaitu mengabaikan perbedaan dalam makna.

h. Mata Sipit

Salah satu karakteristik wajah dari orang Sumatera ialah, mereka mempunyai mata yang sipit. Hal ini wajar sebab banyak ras Melayu yang tinggal di Sumatera. Muhammad Amiruddin Jalil memiliki mata yang sipit.

Di dalam Pondok Pesantren Al-Anwar, Dahulu saat Muhammad Amiruddin Jalil memanggil Santri baru karena dapat telephone dari orang tuanya, ia datang sambil gemetaran saat melihat wajah Muhammad Amirudiin Jalil. Santri baru tersebut Mengira kalau ia akan kena hukuMan hingga di panggil oleh Muhammad Amiruddin Jalil. Padahal ia dipanggil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Amiruddin Jalil untuk MeMberitahukan bahwa Santri baru tersebut Mendapat telephone dari orangtuanya.

Dalam kasus diatas, Muhammad Amiruddin Jalil mempunyai mata sipit. Saat pertama kali orang yang jumpa dengannya, maka orang tersebut akan mempersepsikan dirinya sedang marah padahal emang bentuk matanya aja yang sipit.

i. Cara Menghormati

Sejak usia dini kita telah dididik bahwasannya yang muda harus menghormati yang tua. Di dalam Pondok Pesantren Al-Anwar, menghormati guru adalah sebuah hal yang harus dipenuhi oleh seorang Santri terlebih lagi rasa hormat terhadap Kyainya.

Saat seorang Kyainya ke Pondok, kebanyakan para Santri baru Malah menghindar untuk bertemu dengan beliau bahkan ada juga yang langsung lari ke kamar maupun ke kamar mandi saat ada beliau. Hal itu sungguh berbeda dengan Santri yang telah lama berada di Pondok Al-Anwar. Saat seornag Kyai datang ke Pondok, Santri senior justru memberi salam kepada Kyai tersebut.

Perbedaan persepsi dalam memberikan rasa hormat bagi Santri junior dan Santri senior tersebut dapat menjadikan hambatan kebudayaan dari status kelamaan di Pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Berdasarkan dari teMuan penelitian ini menunujukkan bahwa Dinamika Komunikasi Antarbudaya yang terjadi antara Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang ialah banyak terjadi perubahan bahasa, pola dan hambtan komunikasi. Hal ini terbukti baik dari hasil wawancara maupun dari pengamatan yang telah peneliti lakukan selama tiga bulan di Pondok Pesantren Al-Anwar tersebut. Seringkali problematika yang mucul saat berinteraksi dengan Santri yang berasal dari latarbelakang kebudayaan berbeda adalah bahasa dan makna.

Dari hasil temuan di atas, peneliti juga tidak bisa lepas dari penggunaan teori untuk menggali data dari narasumber informan kemudian di analisis untuk menghasilkan temuan penelitian. Peneliti disini menggunakan teori interaksionalisme simbolik, teori ini memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.

George herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia baik secara verbal maupun nonverbal melalui aksi dan respons yang terjadi , kita memberi makna dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu.

Dari pandangan George herbert Mead tersebut, sesuai dengan pengamatan penelitian dimana interaksi yang terjadi antara Khoirul Anam dan Munadi. Khoirul Anam memaknai manok sebagai seekor ayam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian Munadi yang tadinya memaknai manok adalah seekor burung, ia menjelaskan kepada Khoirul Anam melalui kata-kata bahwasannya manok yang munadi maksud adalah seekor burung. Oleh sebab interaksi tersebut, khoirul anam mulai memahami bahwasannya manok adalah seekor burung menurut bahasa Jawa.

Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya dalam enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subyektifnya.

   Saat ada sekelompok Santri yang berasal dari Jombang sedang bersendagurau, Muhammad Nur Kholis yang hendak memasuki kamar tersebut, ia langsung memutuskan untuk pergi setelah ia melihat sekelompok Santri tersebut. Muhammad Nur Kholis sendiri yang merasa di diskriminasi tersebut, ia bertindak langsung dengan menghindari sekelompok tersebut agar dirinya tidak di bully.

2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.

   Dalam kesehariannya, awal mula Santri yang berasal dari luar daerah Jawa lebih memilih untuk mengunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa saat ia berinteraksi dengan Santri yang berasal dari Jawa. Akan tetapi lama-kelamaan mereka mulai berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa lebih khususnya berbicara dengan bahasa krama inggil saat berinteraksi dengan Santri Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Manusia memahami pengalamnnya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekanya (primary group), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

   Awalnya Khoirul Anam mempersepsi manok sebagai makna dari ayam hingga saat interaksi dengan Munadi yang berasal dari Jombang, ia mempersepsi manok sebagai makna dari seekor burung dalam bahasa Indonesia. Hingga terjadilah hambatan persepsi diantara keduanya hingga pesan yang disampaikan tidak efektiv.

4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.

   Sebuah bunyi bal yang yang tidak bermakna, bisa menjadi sebuah tanda bagi Santri yang ada di Pondok Al-Anwar. setelah disepakati bersama, akhirnya sebuah bel memiliki makna sebagai tanda akan berlangsung kegiaan belajar mengajar dan diniyah. Pola komunikasi yang berlangsung ialah pola komunikasi sekunder yang di prakarsai oleh Harold D Laswell. Dalam proses komunikasinya, Harold D Lasweel menambahkan saluran yang di pakai dalam menyampaikan makna. Disini saluran yang dipakai adalah bunyi bel.

5. Manusia Mendasarkan tindakannya atas interpretasi Mereka, dengan MeMpertiMbangkan dan Mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan sehari-hari, Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa saat berinterkasi. Berdasarkan petimbangan tersebut, Santri yang berasal dari luar Jawa, mulai memahami dan menggunakan bahasa Jawa saat berinterkasi dengan Santri yang berasal dari Jawa.

6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri di definisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

   Sutu hari Muhammad Amiruddin Jalil yang memanggil Santri baru ke kantor, Santri tersebut gemetaran saat menghadap Amiruddin Jalil. Melihat Amiruddin Jalil Santri tersebut merasa ketakutan sebab matanya terlihat sedang marah. Padahal Muhammad Amiruddin Jalil memanggil dirinya karena Santri baru itu mendapat telephone dari orang tuanya. Dari proses komunikasi tersebut terjadilah hambatan nonverbal. Mata sipit yang memang bentuk fisik dari Muhammad Amiruddin Jalil dinilai Santri baru itu bahwa ia sedang marah.

Menurut Blumer, teori ini berpijak pada premis bahwa:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” itu bagi mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

Pada awalnya manok sebagai makna dari seekor ayam bagi Khoirul Anam yang telah ia fahmi sejak berada di Kalimantan. Sehingga saat Munadi menyuruh Khoirul Anam untuk mengambil manok (yang dalam bahasa Jawa adalah seekor burung) ia mengambil ayam dan memberikannya kepada munadi. Saat munadi melihat yang dibawa oleh Khoirul Anam, ia menjelaskan kepada koirul Anam bahwasannya manok yang Munadi maksud adalah seekor burung. setelah adanya sebuah kesepakatan bersama dalam memaknai kata manok sebagai simbol dari seekor burung, Khoirul Anampun mengambil burung dan di berikannya kepada Munadi

2. Makna diciptakan dalam interaksi antar Manusia. Blumer menjelaskan terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna. (1) makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda, (2) asal-usul makna melihat makna itu, (3) makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi”.

Dalam Pondok Al-Anwar terdapat sebuah bunyi bel yang Menandakan akan berlangsungnya sebuah kegiatan. Jika bel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbunyi pada saat selesai shubuh, maka bel tersebut sebagai pertanda akan masuknya waktu bagi Santri untuk belajar MPQ.Saat Bel berbunyi pada saat sore hari, maka bel tersebut sebagai tanda akan masuknya waktu bagi Santri melaksanakan kegiatan KBM. Saat Bel berbunyi usai shalat maghrib, maka bel tersebut sebagai tanda akan masuknya waktu bagi Santri melaksanakan musyawarah diniyah. bunyi bel yang awalnya tidak memiliki makna, bunyi bel tersebut menjadi pertanda bahwa akan berlangsungnya kegiatan di Pondok Al-Anwar.

3. Makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat proses interaksi sosial berlangsung . sesuatu ini tidak memiliki makna yang intrinsik. sebab makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis.

   Mata sipit yang awalnya di persepsi oleh Santri yang dipanggil Muhammad Amiruddin Jalil, ia mengira bahwasannya Muhammad Amiruddin Jalil sedang marah sehingga saat Muhammad Amiruddin Jalil menjelaskan bahwa Santri tersebut sedang mendapat telephone dari orang tuanya, Santri itu langsung gembira. Dari hal tersebut awal makna dari mata sipit yang berarti marah menjadi gembira.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id